



## IMPLEMENTASI PEMBINAAN BUDAYA SEKOLAH RELIGIUS PADA PROGRAM BOARDING SCHOOL SMA NEGERI 5 PAYAKUMBUH

<sup>1</sup>Mindani  
mindani@iainbengkulu.ac.id  
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

### **Abstrak**

Latar belakang penelitian adalah hasil pengamatan dan penelusuran fenomena di SMA Negeri 5 Payakumbuh sebuah sekolah umum bukan sekolah berbasis instansi keagamaan, akan tetapi sekolah ini ingin menjadikan peserta didik lulusan yang berbudaya, salah satunya yaitu budaya religius. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Dengan informan kunci guru sebagai pembina di *boarding school* dan siswa sebagai informan pendukung. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan wawancara kepada guru pembina dan peserta didik, setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan dan analisis data. Selanjutnya dilakukan teknik keabsahan data dengan cara triangulasi. Hasil penelitian meliputi. *Pertama*, Untuk menanamkan budaya religius di *Boarding School*/SMAN Negeri 5 Payakumbuh dengan mengadakan serangkaian program kegiatan seperti shalat berjamaah, tilawah dan tahfidz qur'an, khutbah, pidato, MSQ, dan ibadah sunnah lainnya. *Kedua*, dalam pembinaan budaya sekolah, guru pembina memberikan materi-materi keagamaan dan keislaman praktis. *Ketiga*, untuk membudayakan budaya religius dilakukan dan dicontohkan seluruh masyarakat sekolah, seperti kepala sekolah, guru dan siswa.

**Kata Kunci :** *Budaya Sekolah, Religius, Boarding School*

### **Abstract**

The The background of this research is the result of observation at Senior High School 5 Payakumbuh shows that the school is a state school. However, the school wants the alums to have a good culture of their religious character. This inquiry uses field research with a descriptive qualitative method. The source of the data is the teachers and students. The interview uses to collect the data from the teacher and the students and analyze it. Then, the data's validity was checked using the triangular method. The result shows that implementing the religious character in Boarding School of Senior High School 5 Payakumbuh is by doing the activities such as prayers in congregation, reading Qur'an, Qur'an memorization, speech, Friday sermon, and other worship activities. The second result is that teachers need to deliver religious material and practicality in building school character. Finally, to grow a religious character is by doing and exemplifying by all of the school's members, such as the headmaster, teacher, and students.

**Keywords:** *School characters, Religius, Boarding School*



## PENDAHULUAN

Secara teori pendidikan dan budaya saling berkaitan, karena hampir setiap budaya dihasilkan melalui pendidikan baik formal dan non formal. Menurut Mochtar Buhori, pendidikan budaya seharusnya membawa peserta didik ke pengendalian nilai secara efektif dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Oleh sebab itu permasalahan pendidikan budaya yang selama ini ada di sekolah misalnya, perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusi serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk budaya dan makhluk religius. Sejak dahulu kala sebelum manusia mengenal agama mereka telah percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau dengan perantaraan alat indranya, diyakini akan adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk dapat berkomunikasi dan mendekati diri kepada kekuatan tersebut diciptakanlah mitos-mitos. Misalnya untuk meminta sesuatu dari kekuatan-kekuatan tersebut dilakukan bermacam-macam upacara, menyediakan sesajen-sesajen, dan memberikan korban-korban. Sikap dan kebiasaan membudaya pada nenek moyang kita seperti itu dipandang sebagai embrio dari kehidupan manusia dalam berbudaya dan beragama<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, Jakarta: (PT Grafindo Persada, 2006)

<sup>2</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasi secara terpadu di lingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Depok: Ar-ruzz Media, 2013)

Pembentukan kepribadian yang kuat dan sehat sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan pada dirinya. Kepribadian yang telah terbentuk secara demikian akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikirnya. Aspek dan unsur ajaran agama yang telah terintegrasi dalam dirinya, sehingga membantu perilaku dan sikap hidupnya. Begitu juga pada pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai *transfer of values*. Oleh karena itu dalam konteks pendidikan formal guru tidak sekedar pengajar, tetapi betul betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya<sup>3</sup>.

Dalam Pendidikan Secara khusus, memang sudah ada mata pelajaran yang menanamkan nilai, norma, akhlak, dan moral kepada anak didik, yaitu pada pelajaran Agama, budi pekerti dan Pendidikan Pancasila. Namun demikian, dalam melaksanakan pembelajaran terdapat beberapa kelemahan. Pertama, dalam menanamkan nilai, norma dan moral hanya *transfer of knowledge* dengan cara indoktrinasi sehingga anak didik tidak memiliki sistem nilai yang diyakini untuk bekal hidup dalam bermasyarakat. Kedua, pendidikan agama ataupun Pancasila hanya dianggap sebagai penghias kurikulum atau pelengkap yang dipandang sebelah mata. Ketiga, kurang penekanan pada praktek dan penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi yang

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007)



mendukung antar umat beragama.<sup>4</sup>

Sebagai lembaga pendidikan umum SMAN 5 Payakumbuh untuk mewujudkan nilai-nilai religius memiliki program *boarding school*, dimana guru dan pembina melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan rasa keberagamaan siswa. diantaranya melalui beberapa program seperti program Tahfiz, Imtaq, dakwah sosial kemasyarakatan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat Deskriptif yaitu menggambarkan kejadian – kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menunjukkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang. Sedangkan untuk menunjang keberhasilan suatu kasus adalah menggunakan metode-metode yang relevan, yang mana untuk kasus atau penomena lapangan adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Dalam penelitian ini penulis menggambarkan dan menguraikan tentang bagaimana guru pada program *boarding school* SMA Negeri 5 Payakumbuh dalam menciptakan karakter budaya religius, di *boarding school* SMAN 5 Payakumbuh dalam hal ini penulis juga melihat bagaimana penanaman karakter religius oleh guru SMAN 5 Payakumbuh.

### KAJIAN TEORI

#### *Pengertian Budaya Religius*

Religiusitas dalam konsep kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spritual mencakup suka berdo'a, senang menjalankan

ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterima kasih, dan berserah diri.

Kegiatan religius dapat diajarkan pada peserta didik di sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya.<sup>5</sup> :

- a) Berdo'a atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan rasa syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaran tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan.
- b) Melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kegiatan di mushalla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya shalat subuh berjemaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-qur'an, dan shalat berjemaah.

Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya di waktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama Islam, dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama Nasrani maupun Hindu.

#### ***Boarding School***

Boarding school dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa-siswanya selama kurun waktu tertentu. Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan kepada siswa-siswanya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Keunggulan boarding school Menurut Hendriyenti

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007)

<sup>5</sup> Wawancara dengan Nasrul Guru Pembina *Boarding School* SMA Negeri 5 Payakumbuh 13 Juli 2018



ada beberapa keunggulan dari boarding school (sekolah berasrama) dibandingkan sekolah reguler yaitu:

1. Program pendidikan paripurna
2. Fasilitas lengkap
3. Guru yang berkualitas
4. Lingkungan yang kondusif.<sup>6</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Program

#### 1. Kegiatan keagamaan

Salah satu upaya dalam menciptakan karakter religius pada program *boarding school* SMA Negeri 5 Payakumbuh adalah dengan membuat kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan yang dilakukan di *Boarding school* SMA Negeri 5 Payakumbuh adalah, shalat berjemaah, tilawah al-Qur'an, tahfidz, MSQ, pidato dan khutbah, serta ibadah-ibadah sunnah lainnya.<sup>7</sup>

Mengenai kegiatan ini, sebagaimana wawancara penulis dengan pembina di *boarding school* adalah

" Kami di *boarding school* dalam rangka mewujudkan karakter budaya religius terhadap anak didik, kami melakukan serangkaian kegiatan yaitu, Pertama, shalat berjemaah, dan ini merupakan program yang sangat kami tekankan karena ibadah shalat adalah ibadah paling utama, dalam hal shalat berjemaah untuk pelaksanaannya kami melibatkan anak didik secara langsung, mulai dari azan, kemudian menjadi imam, do'a setelah shalat. Supaya setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama, kami selaku pembina membuat jadwal shalat lima waktu tersebut dan membagi tugas pelaksanaannya, sehingga anak didik terlibat

langsung dalam kegiatan tersebut."<sup>8</sup>

Selain dari kegiatan shalat berjemaah yang merupakan ibadah utama yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik, di *boarding school* juga melakukan program tilawah Al-Qur'an, tahfidz, MSQ, pidato dan khutbah, serta ibadah- ibadah sunnah lainnya. Semua kegiatan memiliki tujuan masing-masing. Dalam hal ini pembina *boarding school* mengungkapkan :

" Kegiatan tilawah Al-Qur'an kita lakukan dalam rangka untuk membina anak didik bagaimana membaca al-Qur'an dengan benar, dalam hal ini kami langsung membina anak didik dalam membaca al-Qur'an sesekali kami mendatangkan pembina dari luar untuk melatih anak didik, dalam kegiatan tahfidz, kita membina anak yang qur'ani yaitu anak-anak yang cinta terhadap al-Qur'an dengan jalan menghafal al-Qur'an, dan setiap tahunnya kami juga mengadakan wisuda tahfidz qur'an, sehingga nanti setiap anak didik di *boarding school* harus mengikuti program tersebut untuk bisa tamat di *boarding school*, selanjutnya untuk membina peserta didik yang mampu tampil di depan umum kami ada program MSQ, khutbah dan pidato, adapun tujuan dari kegiatan ini adalah melatih potensi peserta didik untuk mampu berbicara dan tampil di depan umum, serta ibadah-ibadah sunnah yang kami programkan untuk anak didik di *boarding school*, seperti shalat dhuha, puasa sunnah, dan ibadah lainnya"<sup>9</sup> Dalam hal kegiatan ini, penulis melakukan wawancara dengan seorang anak didik, dan ia mengatakan :

"Menurut saya program yang dilakukan di *boarding school* ini cukup baik. Di boarding saya mendapatkan pengetahuan agama dan dibimbing oleh guru pembina. Saya menjadi terlatih untuk menjalankan perintah agama seperti perintah

<sup>6</sup> Hendriyenti, *Pelaksanaan Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang*, Artikel, SMA Taruna, Volume. XIX. No. 02, November, 2014, 211

<sup>7</sup> Dokumen, *Boarding School SMA Negeri 5 Payakumbuh*, Observasi 9 Juli 2013

<sup>8</sup> Aldi, Siswa Boarding School SMA Negeri 5 Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*, 13 Juli 2018

<sup>9</sup> Nasrul, Guru Pembina Boarding School, SMA Negeri 5 Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*, 13 Juli 2015



shalat dan tahfidz Al-Qur'an. Sebelumnya saya jarang untuk membaca ayat suci Al-Qur'an, tapi disini saya dilatih untuk bagaimana cara belajar al-Qur'an yang baik. Tidak itu saja disini saya juga dilatih untuk menghafal Al-Qur'an."<sup>7</sup>

Kemudian penulis mewawancarai anak didik yang putri, dan ia mengatakan :

" Menurut saya program yang ada di boarding kita ini cukup baik. Ini kan berbeda dengan sekolah umum yang lain di Kota Payakumbuh. jadi dengan masuk ke *boarding school* kita mendapatkan pembelajaran keagamaan melalui kegiatan- kegiatan yang telah dirancang oleh pihak boarding."<sup>8</sup>

Dari penelusuran yang dilakukan oleh penulis di *boarding school*, penulis melihat dalam program tersebut pihak *boarding school* membuat jadwal kegiatan setiap minggunya. Misalnya pada program sholat berjemaah, pada saat waktu shalat telah masuk, seorang anak didik yang telah ditunjuk untuk azan, maka ia kan mengumandangkan azan, kemudian pembina mengajak dan membawa anak didik menuju pendopo untuk melaksanakan sholat berjemaah. Setelah kegiatan sholat berjemaah kegiatan dilanjutkan dengan program apa yang telah dijadwalkan pada hari itu, misalnya tilawah, maka anak didik disuruh untuk duduk melingkar dan guru akan membuka kegiatan dan membimbing anak didik dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan itu pada umumnya berlangsung setelah shalat Maghrib sampai pada waktu Isya dan melaksakan diakhiri dengan shalat Isya berjemaah.

## 2. Memberikan motivasi kepada anak didik.

sebagaimana penulis telah mewawancarai pembina boarding tentang penggunaan motivasi untuk membina karakter siswa, ia mengatakan;

" Motivasi atau dorongan yang dapat kita lakukan selaku guru kepada siswa, agar anak didik semangat dalam mengikuti proses pembelajaran di boarding dan mau mengikuti semua program

di boarding. Motivasi yang kami berikan yaitu berupa perkataan maupun dengan memberikan sesuatu kepada anak didik. Misalnya dengan ucapan yaitu dengan mengucapkan " kami memang top" atau " kamu memang lebih dari temanmu" atau dengan ucapan lainnya. Dengan pemberian benda, tentunya disini kami memberikan hadiah yang dapat berguna langsung bagi anak didik dan menunjang pembentukan karkater religius seperti pemberian buku tulis, buku-buku agama, dan bagi yang memang bagus dalam beberapa kali evaluasi kami, kami memberikan Al-Qur'an atau perangkat shalat lainnya."<sup>10</sup>

Dari keterangan seorang siswa bahwa guru di asrama sering memberikan motivasi kepada anak didik di asrama untuk terus giat dalam melaksanakan perintah agama, berdasarkan wawancara penulis dengan anak didik di *boarding school* ia mengatakan bahwa

" Agar kami giat dalam melaksanakan program dan rajin dalam beribadah, pembina selalu memotivasi kami untuk semakin meningkatkan amalan, seperti untuk rajin shalat berjemaah, menghafal al-Qur'an dan lain sebagainya. Dan begitupun saya sendiri, misalnya susah dalam menghafal al-Qur'an, tetapi berkat dukungan dan motivasi dari guru pembina maka saya semakin optimis untuk menghafal al-Qur'an"<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam kegiatan yang terdapat di boarding school SMA Negeri 5 Payakumbuh mempunyai nilai-nilai atau karakter budaya religius yang dibentuk dalam kegiatan tersebut adalah :

Jenis Kegiatan

<sup>10</sup> Nasrul, Guru Pembina Boarding School, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh, 25 Juli 2018

<sup>11</sup> Rifli Arifansyah, Siswa Boarding school, *Wawanacara Pribadi*, 13 Juli 2018



a. Shalat wajib dan Sunnah

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk terbiasa menjalankan ibadah shalat fardhu secara berjemaah serta diiringi juga dengan terbiasa untuk menjalankan shalat0shalat sunnah seperti dhuha, tahajjud dan rawatib.

b. Membaca Al-Qur'an dan Al-matsurat. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa untuk rajin dalam membaca al-Quran dan memahami ayat –ayat Allah dan mengamalksnnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pidato, khutbah dan MSQ. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih pemuda islam dalam menyiarkan ajaran agama Islam serta mampu untuk tampil di depan umum.

d. Puasa Sunnah. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa untuk terbiasa dalam melaksanakan ibadah puasa sunnah disamping ibadah wajib.

e. Membiasakan untuk berpakaian islami, bertutur kata sopan, dan sikap saling menghormati.

Budaya yang terbentuk

f. Memiliki keimanan yang kokoh. Kegiatan

g. Ikhlas dan rajin dalam menjalankan perintah agama. Seseorang yang religius dibuktikan dengan sikap yang selalu menjalankan perintah agama dengan konsisten dan ikhlas kepada Allah dan menghilangkan sikap riya.

h. Cinta akan Uhkuwah dan silaturahmi. Dengan shalat berjemaah seseorang tersebut berarti cinta akan persaudaraan, semangat persaudaraan yang dibuktikan dengan cinta dan bakti kepada Allah Swt. Semangat persaudaraan ini juga dibuktikan dengan sikap saling tolong menolong antar sesama muslim.

i. Gemar dalam membaca dan memahami ayat –ayat Allah. Dengan kegiatan membaca Al-Qur'an akan melahirkan anak yang cinta akan kitab sucinya dan terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-

hari dan mengamalkannya.

j. Semangat menyiarkan ajaran Islam. Bukti cinta kepada agama yang dianutnya seseorang harus mau untuk menyiarkan ajaran agama, dan hal tersebut juga merupakan nilai jihad seseorang kepada Allah Swt. Semangat syiar tidak hanya dengan orasi tetapi juga bisa ditampakkan dengan sikap, cara berpakaian, kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

**PEMBAHASAN**

Kegiatan mewujudkan Pendidikan budaya sekolah religius di *boarding school* SMA Negeri 5 Payakumbuh di lakukan dibawah pengawasan Kepala sekolah oleh Efna Sofliarni, selanjutnya M. Kasuardi, S.Th.I selaku kepala *Boarding school*, kemudian Nasrul, S.Pd dan Ilham Hawari, S.Pd selaku pembina putra selanjutnya Suci Ramadhani, S.Pd dan Dila Yanti Safitri selaku pembina putri.

Pembina utama dalam rangka mewujudkan budaya religius adalah Guru yang berperan sebagai pembina di *Boarding school* SMA Negeri 5 Payakumbuh. Dalam upaya menanamkan karakter religius tersebut dilakukan berbagai kegiatan yang dapat menunjang karakter siswa seperti shalat berjemaah, tilawah dan tahfidz qur'an, khutbah dan pidato serta melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh guru yaitu melakukan pembiasaan perilaku Islami pada anak didik dan upaya selanjutnya yaitu pemberian nasehat dan motivasi kepada peserta didik

Dalam Pengamatan penulis bahwa disini peran guru sangat penting, serta metode seorang guru dalam menyampaikan materi dalam setiap kegiatan tersebut. Kunci keberhasilan seorang guru dalam memilih metode itu juga penting. Apabila guru salah dalam memilih metode maka kegiatan tidak akan efektif. Dalam setiap kegiatan selalu melakukan variasi pendidikan dan



pengajaran. Artinya dalam menanamkan karakter religius ini di *boarding school* SMA Negeri 5 Payakumbuh guru menggunakan variasi metode. Namun dalam pengamatan penulis metode yang dipakai di setiap kegiatan seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, metode reward dan hukuman, artinya metode konvensional ini masih sangat cocok dilakukan dalam pembinaan budaya religius di SMAN 5 Payakumbuh.

### KESIMPULAN

Untuk menanamkan budaya religius di Boarding School SMAN Negeri 5 Payakumbuh mengadakan serangkaian kegiatan di boarding, seperti shalat berjemaah, tilawah dan tahfidz qur'an, khutbah dan pidato, MSQ, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan terprogram dan daftar yang telah jelas. Upaya selanjutnya dalam penanaman karakter religius siswa di boarding yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan motivasi kepada anak didik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam setiap kegiatan peserta didik dibimbing oleh guru pembina. dalam penyampaian materi kegiatan guru menggunakan beberapa metode agar pembelajaran dan masih menggunakan metode konvensional, namun kegiatan belajar tetap berjalan dengan baik dan peserta didik lebih aktif dan tidak terlihat bosan untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 2016, Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi, Rulan, *Pengantar Pendidikan: Asas dan filsafat Pendidikan*, 2014, Yogyakarta: Arruz Media
- Al Adnani, Abu Fatiah, *Kunci Ibadah Lengkap*, 2005, Jakarta : Annur Press
- Al Qardhawy, Yusuf, *Pengantar Kajian Islam : Studi Analistik dan Komprehensif tentang Pilar-Pilar Substansial Karakter dan Tujuan Sumber Ajaran Islam*, 1997, Jakarta : Al Kautsar
- Amin, Maswardi M, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, 2015, Yogyakarta: Calpulis
- Amin, Syamsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, 2007, Jakarta: Amzah
- Basri, Hasan, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2010, Bandung : Pustaka Setia Bustamar, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, 2010, STKIP : Payakumbuh
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan* 2014, Jakarta : Rieneka Cipta Elfiandri, dkk, *Soft Skill Untuk Pendidik*, 2010, Baduose Media
- Farid, Ahmad, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, 2008, Surabaya : Elba Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, 2016, Jakarta: Rieneka Cipta
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI*, 2013, Jakarta: Rajawali Pers